

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pemimpin” yang mendapatkan imbuhan awal “ke-” dan akhiran “-an”, di mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin memiliki arti orang yang memimpin.<sup>1</sup> Hal ini dapat di artikan bahwa kepemimpinan berhubungan dengan seseorang yang memimpin individu lain atau kelompok (sebagai pihak yang dipimpin). Menurut Ibnu Khaldun kepemimpinan sebagai tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat, sehingga dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan, yaitu kemaslahatan umatnya.<sup>2</sup> Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin.<sup>3</sup>

Proses mempengaruhi, mengelola, memberi kebijakan oleh pemimpin kepada bawahannya dalam upaya mencapai tujuan organisasi merupakan bagian dalam dinamika kepemimpinan. Kepemimpinan juga termasuk ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, karena prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat untuk kesejahteraan manusia.<sup>4</sup> Kepemimpinan dapat berjalan efektif apabila seorang pemimpin dapat memberikan pengarahan yang jelas terhadap usaha dan tujuan organisasi. Kurangnya komunikasi antara pemimpin dan bawahan akan mengakibatkan memburuknya capaian organisasi. Keadaan ini dapat memunculkan masing-masing orang untuk mengejar tujuan pribadi daripada tujuan organisasi. Sementara itu, holistik organisasi menjadi tak efisien dalam pencapaian sasaran-sasarannya, maka kepemimpinan sangat diperlukan jika suatu organisasi ingin sukses.

---

<sup>1</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Semarang: Widya Karya, 2014), 389.

<sup>2</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Antara Konsep dan Realita*, 58.

<sup>3</sup> Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 In 1)* (Yogyakarta: Mediatara, 2015), 92.

<sup>4</sup> Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 In 1)*, 93.

Kepemimpinan bukan suatu yang mewah, tetapi bentuk berat dari tanggung jawab. Kepemimpinan juga bukan untuk bersantai-santai tetapi bentuk nyata dari kerja keras. Kepemimpinan bukan bentuk kesewenang-wenangan dalam bertindak tetapi bentuk kewenangan melayani sepenuh hati. Pengertian kepemimpinan dapat diselami dari berbagai sudut kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan terbagi dua, yaitu:

- a. Pemimpin formal adalah orang yang secara resmi diangkat dalam jabatan kepemimpinannya, teratur dalam organisasi secara hierarki. Kepemimpinan formal ini disebut dengan istilah “kepala”.
- b. Pemimpin informal adalah kepemimpinan yang tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam susunan kepemimpinan organisasi.<sup>5</sup>

Suatu kepemimpinan selalu menggunakan *power* atau kekuatan dalam menentukan arah setiap kebijakan. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain.<sup>6</sup> Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membina hubungan baik, berkomunikasi serta berinteraksi dengan para bawahan. Kemampuan tersebut mutlak dikuasai oleh setiap pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan organisasi secara efektif. Kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya supaya mereka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional.<sup>7</sup>

Kepemimpinan dalam Islam bersinonim dengan istilah *imamah*. Kata *imamah* mempunyai pengertian sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Menurut al-Mawardi *imamah* ditetapkan untuk menggantikan tugas kenabian dalam menjaga agama dan menata dunia dengan agama.
- b. Imam Haramain al-Juwaini mendefinisikan *imamah* sebagai kepemimpinan sempurna, yang berkaitan dengan kalangan khusus maupun umum dalam berbagai persoalan agama maupun dunia.

---

<sup>5</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 3.

<sup>6</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 182.

<sup>7</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 137.

<sup>8</sup> Abdullah ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 38.

- c. Al Nafasi dalam *al-Aqa'id* mengartikan *imamah* sebagai wakil dari Rasulullah SAW. dalam urusan menegakkan agama yang wajib diikuti oleh seluruh umat.
- d. Muhammad Najib al-Muthi'i berpendapat *imamah* adalah kepemimpinan menyeluruh dalam segala urusan dunia dan agama.

Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kemaslahatan, kesejahteraan serta kebahagiaan setiap umat. Kepemimpinan sebagai faktor penting untuk menentukan maju atau mundurnya kehidupan umat. Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini yaitu kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam melaksanakan tugas-tugas.
- b. Amanah, yaitu kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c. Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- d. Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- e. Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada setiap jabatan.

## 2. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Kedatangan Islam merupakan babak baru untuk kehidupan perempuan. Islam sebagai cahaya untuk menerangi anggapan buruk masyarakat terhadap kehadiran kaum perempuan. Islam menegaskan bahwa perempuan tidak lebih rendah dari laki-laki dan sebaliknya. Secara horizontal keberadaan perempuan tidak dapat sama sekali untuk ditekan. Hal ini, disebabkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis mengatur prinsip-prinsip serta etika pada kesetaraan hak perempuan dalam masyarakat. Al-Qur'an sering kali menyebut prinsip musyawarah, keadilan dan persamaan.<sup>10</sup> Hal tersebut merupakan prinsip utama yang digunakan secara tegas untuk membangun jejaring bermasyarakat. Bahkan, apa yang disebut dengan pilar politik Islam merupakan

---

<sup>9</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, 138.

<sup>10</sup> Bahtiar Efendi, *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara dan Demokratisasi* (Jakarta: Galang Press, 2013), 81.

bagian dari implementasi prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, posisi perempuan dalam bermasyarakat tidak lagi mendapat stigma.

Posisi perempuan begitu mulia dalam pandangan Islam, tidak berbeda dengan laki-laki. Bahkan salah satu nama surat di dalam Al-Qur'an bernama *An-Nisa'* yang berarti perempuan. Kenyataan ini sebagai bukti bahwa Islam mengangkat keadilan dan perlindungan terhadap perempuan sesuai dengan kandungan ayat-ayat dalam surat tersebut. Islam menempatkan serta mengakui kehormatan perempuan. Lebih luas lagi, perempuan juga ikut dilibatkan dalam bidang keamanan. Akan tetapi, kalangan muslim sendiri tidak dapat mengungkap prinsip-prinsip tersebut. Masih saja ada praktik yang dilakukan oleh umat Islam yang merendahkan dan meremehkan andil perempuan khususnya kiprah perempuan dalam dunia politik untuk menjadi pemimpin di dalamnya.<sup>11</sup>

Perihal hubungan dekat dengan perempuan, Rasulullah SAW. sendiri selalu menerima setiap masukan yang disampaikan oleh kaum perempuan.<sup>12</sup> Pernah suatu ketika Rasulullah SAW. Mendapatkan protes dari kaum perempuan agar beliau mengizinkan mereka mengikuti pengajian, yang sebelumnya dikhususkan untuk kaum laki-laki saja, karena kaum laki-lakilah yang akan menyampaikan hasil pengajian kepada perempuan. Akhirnya, Rasulullah SAW. memutuskan untuk membuka pengajian khusus untuk kaum perempuan.<sup>13</sup> Rasulullah SAW. juga memberikan hak politik dan kebebasan menyatakan pendapat yang terekam dalam QS. Al-Mujadalah: 1-4. Hal ini membuat sentuhan perempuan dan nuansa feminis melekat abadi, setelah berabad-abad ketika perempuan mengajukan pendapat tidak didengar bahkan diharamkan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa perempuan terlibat aktif dalam dunia keilmuan, politik, budaya dan lain sebagainya. Hal ini sebagai tanda bahwa era kebangkitan perempuan untuk mencapai keadilan hak-hak yang selama ini hilang, berganti menjadi suatu hal yang patut diperhitungkan. Adanya keyakinan teologis, bahwa perempuan diciptakan dari

---

<sup>11</sup> Fatimah Mernisi, *Wanita di Dalam Islam*, 187.

<sup>12</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 12.

<sup>13</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan: Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2014), 33.

tulang rusuk Adam, perempuan diciptakan hanya sebagai penyembuh dahaga hasrat Adam dan perempuanlah yang menggoda Adam yang mengakibatkan diusirnya Adam dari surga dan mengakibatkan adanya dosa warisan.<sup>14</sup> Penafsiran yang tergolong sepihak, tampaknya tidak lagi relevan untuk menepikan eksistensi perempuan pada saat ini.

Pada Piagam Madinah disebutkan bahwa Islam menjunjung tinggi hak asasi manusia.<sup>15</sup> Menurut pendapat sarjana fikih, semua manusia memiliki hak asasi manusia yang sama, di mana hal ini telah ditetapkan oleh syariat.<sup>16</sup> Lebih lanjut, Islam sangat melarang tindakan pengekangan terhadap kebebasan perempuan. Islam sebagai suatu agama yang menjunjung tinggi kebebasan, termasuk kebebasan perempuan. Bahkan di dalam catatan sejarah muncul sosok-sosok perempuan yang memiliki cara berpikir maju, setara dalam kehidupan, dan juga memiliki prinsip yang kuat. Agama Islam sangat menjunjung tinggi keadilan, egaliter dan kebebasan. Hal ini telah berpengaruh terhadap perempuan Islam, di mana tidak sekedar menjadi sosok penurut dalam tradisi yang ikut serta merampas hak-hak perempuan.<sup>17</sup> Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Hujarat [49]: 13 Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang

<sup>14</sup> Nasaruddin Umar, *Teologi Jender: Mitos dan Teks Kitab Suci* (Jakarta: Pustaka Cicero, 2015), 154.

<sup>15</sup> Imran Siswa, “Hak Asasi Manusia dalam Piagam Madinah serta Prinsip-prinsip Konstitusi Madinah”, *Mahkamah*, Vol. 2, No. 2 Oktober 2010, 169.

<sup>16</sup> Simposium Hak Asasi Manusia di antara Islam dan Undang-undang Dasar, 25.

<sup>17</sup> Najmah Sa’idah Husnul Khatimah, *Revisi Politik Perempuan (Bercermin pada Shahabiyah Ra)* (Jakarta: Idea Pustaka, 2013), 193.

yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>18</sup>

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan dapat menempati posisi yang mulia. Kemuliaan manusia tidaklah berdasarkan atas suku, keturunan, bangsa, jenis kelamin dan warna kulit. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa’ [4]: 1 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”<sup>19</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan dalam segi asal-muasal, tempat tinggal dan tempat kembali. Allah SWT menegaskan bahwa “sesungguhnya Allah SWT tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama”<sup>20</sup> Hal senada juga ditegaskan oleh Allah SWT dalam ayat lain, yaitu: “bagi laki-laki dianugerahkan hak (bagian) dari apa yang diusahakannya, dan bagi perempuan dianugerahkan dari apa yang diusahakannya”<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.

<sup>19</sup> Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 104.

<sup>20</sup> QS. Ali Imran [3]: 195.

<sup>21</sup> QS. An-Nisa' [4]: 32.

Ayat-ayat tersebut merupakan penjelasan Al-Qur'an yang melenyapkan semua pandangan yang membedakan laki-laki dengan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa Islam telah memosisikan perempuan pada kemuliaan, serta meluruskan konsep-konsep yang keliru, berkaitan dengan kedudukan kaum perempuan. Prinsip keadilan adalah pondasi yang wajib ditegakkan dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi suatu keharusan karena Islam dengan jelas tidak pernah mengenal sistem kasta, tidak membedakan posisi antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih unggul atau rendah dari kedua jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Artinya, antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam Ajaran Islam.

### 3. Sejarah Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Sejarah Islam mencatat peran penting kaum hawa dalam kepemimpinan, khususnya pada masa Nabi Muhammad SAW. dan sahabat. Pada masa Nabi Muhammad SAW. dan sahabat, misalnya, nama Khadijah, Aisyah dan Fatimah merupakan tiga tokoh penting perempuan yang menjadi acuan perilaku umat Islam. Khadijah merupakan sosok seorang perempuan yang mandiri, baik dalam ekonomi maupun sosial. Bahkan Khadijah dengan inisiatif melakukan pernikahan dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup> Khadijah muncul sebagai citra seorang perempuan tegas, berkepribadian bebas, dan bertolak belakang dengan gambaran perempuan Islam yang dinilai pasif.

Umur Khadijah lebih tua 15 (lima belas) tahun dari Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup> Khadijah tidak hanya dikenal sebagai istri Nabi Muhammad SAW. saja, melainkan juga sebagai ibu untuk orang-orang mukmin. Khadijah merupakan perempuan pertama yang memeluk agama Islam. Khadijah juga mencurahkan seluruh harta kekayaannya untuk kepentingan Agama Islam. Mulai dari perkara pembebasan para budak, hingga membantu rakyat di tengah-tengah kemiskinan. Nabi Muhammad SAW. merasa tenteram setelah menerima pernyataan keimanan Khadijah bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah. Hal ini kemudian memicu rasa cemburu Aisyah dan menyatakan kecemburuannya itu langsung kepada Nabi

---

<sup>22</sup> A. Fatih Syuhud, *Wanita Shalihah Perempuan Modern* (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2016), 10.

<sup>23</sup> Muslimin Zuhdi, *Tetaplah Bersinar Sekalipun Langit Runtuh* (Ponorogo: Kuwaiz, 2012), 112.

Muhammad SAW.<sup>24</sup>

Selain Khadijah, sejarah Islam juga menunjukkan bagaimana Sunni dan Syi'ah sebagai dua aliran besar dalam Islam memberikan model peranan yang sangat penting untuk perempuan pada dua figur yang berbeda. Syiah memberikan peran bagi Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. yang semenjak kecil melihat penghinaan yang dihadapi oleh ayahandanya dalam mendakwahkan agama Islam. Ketika dicela, dihina, dan ketika dilempar, Fatimah berada di samping Nabi Muhammad SAW. Ketika mereka dikurung dan diasingkan, Fatimah bersama ibunya ada bersama Nabi Muhammad SAW. Fatimah adalah perempuan yang tabah serta seorang tokoh yang mempunyai peran politik hingga akhir hayatnya.<sup>25</sup>

Menurut pandangan Sunni, Aisyah dijadikan sebagai contoh wanita muslim. Aisyah merupakan figur politisi wanita yang cerdas dan bertanggung jawab atas transmisi hadis setelah kewafatan Nabi Muhammad SAW. sampai kepada umat Islam.<sup>26</sup> Badr al-Din al-Zarkasyi menulis sebuah karya yang dibatasi hanya pada satu pembahasan saja, yaitu tanggapan- tanggapan Aisyah terhadap para sahabat berjudul "*Al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu A'isyah al-Shahabah*". Karya ilmiah ini mengupas tentang keistimewaan Aisyah, perbedaan pendapatnya dengan sahabat lain baik berdasarkan pendapatnya sendiri ataupun sunnah yang jelas. Sa'id al-Afghani peneliti kitab al-Ijabah berpendapat pengetahuan dan keilmuan yang dimiliki oleh Aisyah bagaikan samudera dengan ombaknya yang berdebur.<sup>27</sup>

Posisi penting yang diberikan kepada kaum perempuan sepanjang beberapa dasawarsa pertama sejarah Islam, dapat dilihat pada buku-buku sejarah, misalnya dalam karya Al-Thabari, seperti para istri Nabi Muhammad SAW yaitu Khadijah, Aisyah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy atau murid-muridnya. Banyak di antara mereka adalah anggota keluarga bangsawan Quraisy. Para istri Nabi Muhammad SAW menunjukkan panggung politik sebagai sarana

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Arrozi, *30 Kisah Teladan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 172.

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Illahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), 411.

<sup>26</sup> Benazir Bhutto, "*Politik dan Perempuan Muslim*", dalam Charles Kurzman, ed., *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2013), 154.

<sup>27</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Perempuan*, terj. Chirul Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 204.



kaum wanita mandiri mengajukan berbagai tuntutan. Nabi Muhammad SAW digambarkan bersedia mendengarkan pendapat kaum perempuan dan memberikan perhatian atas keluh kesah mereka. Sebagai contoh adalah kasus Ummu Salamah yang mempersoalkan pengabaian kaum perempuan. Hal tersebut dijawab dengan pengakuan posisi perempuan sebagai mitra sejajar bagi kaum laki-laki.<sup>28</sup>

Pada masa awal Islam, para perempuan biasa memberikan bantuannya membuat teks keagamaan Islam. Banyak di kalangan para istri sahabat Nabi dan sahabat Nabi sendiri yang terdiri dari perempuan (*shahabiyat*) yang meriwayatkan hadis yang berasal dari Nabi dan dipandang sangat otentik. Oleh karena itu, perempuan-perempuan tersebut meriwayatkan hadis secara verbal yang kemudian dicatat dan dibukukan oleh kaum laki-laki. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hampir dua pertiga dari hadis Nabi Muhammad SAW. disandarkan kepada Aisyah yang merupakan istri Nabi yang termuda.<sup>29</sup>

Pada masa dinasti Umayyah, perempuan mempunyai pengaruh terhadap jalannya roda perpolitikan. Misalnya, Umm Khalid yang merupakan istri dari Yazid I (memerintah 60-64 H/680-683 M), sangat berpengaruh terhadap suaminya dan putranya yang bernawa Muawwiyah II (memerintah 64 H/683 M), pengganti Yazid I. Pernikahan Umm Khalid dengan Marwan al-Hakam mempermudah suksesi kekhalfahan kepada klan Umayyah yang lain, tetapi Umm Khalid tidak dapat mencegah disingkirkannya putranya yang lain sebagai penerus tahta selanjutnya oleh keturunan khalifah sendiri. Umm Khalid dituduh sebagai pembunuh Marwan yang dilatar belakangi motif balas dendam, sehingga memicu munculnya perselisihan.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan khususnya pada zamannya Nabi Muhammad SAW. dan sahabat memiliki peran penting dalam urusan beragama dan bermasyarakat. Munculnya tokoh Khadijah, Fatimah dan Aisyah merupakan bukti penting mengenai kiprah perempuan dalam sejarah Islam. Hak berpolitik, sosial, ekonomi dan

---

<sup>28</sup> Fatimah Mernissi, *Pemberontakan Perempuan: Peran Intelektual Kaum Perempuan dalam Sejarah Muslim* (Bandung: Mizan, 1999), 50.

<sup>29</sup> Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi Al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 25.

<sup>30</sup> Abdul Hadi, "Posisi Perempuan dalam Sistem Politik Islam Perspektif Fenomenologi" *An Nisa'a* 12.1, (2017), 17.

kebudayaan telah dimiliki oleh perempuan-perempuan di masa nabi dan para sahabat. Bahkan perempuan ikut terlibat aktif dalam periwayatan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan sangat penting dalam syiar Islam. Kemudian, dalam ranah politik, perempuan juga dapat memegang kendali seperti yang tergambar pada sosok Umm Khalid.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Guna mendukung dan menelaah lebih lanjut sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, peneliti mencoba untuk menelaah terlebih dahulu terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada, seperti jurnal dan penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tasmin Tanggareng dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. (Pemahaman Makna Tekstual dan Kontekstual)*.<sup>31</sup> Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama membahas kepemimpinan wanita. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aspek kepemimpinan wanita dalam hadis Nabi Muhammad SAW, menggunakan perangkat analisa ilmu hadis. Sehingga, diperoleh kesimpulan bahwa secara tekstual hadis tersebut sebagai larangan bagi wanita menjadi pemimpin dalam urusan umum. Oleh karena itu, jumbuh ulama secara tegas menyatakan bahwa kepemimpinan wanita dalam urusan umum dilarang. Secara kontekstual hadis tersebut dapat dipahami bahwa Islam tidak melarang wanita menduduki suatu jabatan atau menjadi pemimpin dalam urusan umum. Bahkan menjadi kepala negara, dengan syarat sanggup melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu hadis tersebut harus dipahami secara kontekstual sebab kandungan petunjuknya bersifat temporal. Dengan demikian, penelitian ini jelas berbeda dengan fokus kajian peneliti tentang kepemimpinan perempuan dalam pandangan Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asep Cisaat dengan judul *Kepemimpinan dalam Perspektif Hukum Islam*.<sup>32</sup> Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam Islam. Sedangkan, Perbedaannya yakni pada penelitian yang dilakukan Asep, menunjukkan bahwa perempuan diperbolehkan menjadi kepala negara atau pemerintahan ( perdana

---

<sup>31</sup> Tasmin Tanggareng, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. (Pemahaman Makna Tekstual dan Kontekstual)” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), 33.

<sup>32</sup> Asep Cisaat, “Kepemimpinan dalam Perspektif Hukum Islam” (Skripsi, STAI Bina Madani Tangerang Banten, 2017).

menteri selama dalam suatu negara di mana sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah.) Artinya Tidak ada halangan bagi seorang perempuan untuk menjadi kepala Negara/ pemerintahan/ perdana Menteri. Sedangkan kajian yang dilakukan penulis lebih menitikberatkan pada pandangan Islam tentang kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri di Indonesia tahun 2001-2004.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hendri Saputra dengan judul *Pemikiran Musdah Mulia tentang Kepemimpinan Politik Perempuan*.<sup>33</sup> Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Sedangkan perbedaannya yakni terdapat pada kajian pemikiran Musdah Mulia. Sedangkan pada penelitian skripsi ini, peneliti fokus pada kepemimpinan perempuan dalam sudut pandang Islam dan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sabet Intan Jaya dengan judul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Mahasiswa Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia*.<sup>34</sup> Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang sedang diteliti yakni sama-sama meneliti tentang kepemimpinan perempuan. Perbedaan dari kedua penelitian ini yakni terdapat pada kajian hukum Islam mengenai kepemimpinan perempuan menurut mahasiswa UII, sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rafika Hafiza dengan judul *Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*.<sup>35</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai politik perempuan dan membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran antara kedua penafsir tersebut. Sedangkan

---

<sup>33</sup> Hendri Saputra, "Pemikiran Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan" (Tesis, IAIN Bengkulu, 2016).

<sup>34</sup> Sabet Intan Jaya, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Mahasiswa Ahwal Al Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia" (skripsi, UII, 2018).

<sup>35</sup> Rafika Hafiza, "Politik Perempuan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (tesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq) Jakarta, 2020).

kajian peneliti membahas tentang pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Mufarikhin dan Siti Malaiha Dewi dengan judul *Kepemimpinan Perempuan Muslim dalam Diskursus Pemikiran Kontemporer*.<sup>36</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian peneliti yaitu penelitian terdahulu lebih membahas kepemimpinan perempuan dalam perspektif cendekiawan muslim kontemporer, sedangkan kajian peneliti membahas tentang pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Muhajirin Ramzi dan Eliyana dengan judul *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam (Studi Gaya Kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)*.<sup>37</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian peneliti yaitu penelitian terdahulu lebih membahas gaya kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, sedangkan kajian peneliti membahas tentang pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Jamiludin dengan judul *Kritik Terhadap Pemahaman Muhammad Al-Ghazali tentang Hadis Kepemimpinan Perempuan*.<sup>38</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian peneliti yaitu penelitian terdahulu

---

<sup>36</sup> Mufarikhin dan Siti Malaiha Dewi, "Kepemimpinan Perempuan Muslim dalam Diskursus Pemikiran Kontemporer" *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam* (2021) Vol. 4 No. 1.

<sup>37</sup> Muhajirin Ramzi dan Eliyana, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Gaya Kepemimpinan Hajjah Supiatun Shafwan M.A dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)" *Jurnal Realita*, (2017), Volume 2 Nomor 1.

<sup>38</sup> Jamiludin, "Kritik Terhadap Pemahaman Muhammad Al-Ghazali Tentang Hadis Kepemimpinan Perempuan" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

membahas tentang kritik terhadap pemahaman al-Ghazali pada hadis kepemimpinan perempuan, sedangkan kajian peneliti membahas tentang komparasi pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Fahat Aziz dengan judul *Kepemimpinan Perempuan (Studi Kasus Kepala Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo)*.<sup>39</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas tentang kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo, sedangkan kajian peneliti membahas tentang pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Husniatul Jauhiriyah dengan judul *Perempuan Sebagai Kepala Negara: Studi Komparasi Pemikiran Fatimah Mernissi dan Yusuf Al-Qadrawi*.<sup>40</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan kajian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Akan tetapi ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas tentang kepemimpinan perempuan menurut pemikiran Fatimah Mernissi dan Yusuf Al-Qadrawi. Sedangkan, kajian peneliti membahas tentang pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan Megawati Soekarnoputri.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang sudah diartikan sebagai masalah yang penting. Guna memperjelas alur kerangka pemikiran peneliti, dapat dilihat pada kerangka sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Fahat Aziz, "Kepemimpinan Perempuan (Studi Kasus Kepala Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo)" (skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018).

<sup>40</sup> Husniatul Jauhiriyah, "Perempuan Sebagai Kepala Negara: Studi Komparasi Pemikiran Fatimah Mernissi dan Yusuf Al-Qadrawi" (Skripsi, UIN sunan Kalijaga, 2016).

